

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya harus bertanggung jawab pada diri sendiri melainkan dapat hidup bersosialisasi dengan orang lain. Pada dasarnya, setiap manusia yang dilahirkan di bumi ini ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang memerlukan keterampilan sosial untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Dengan adanya keterampilan sosial, anak akan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain dan menguasai keterampilan sosial, seperti kesediaan membantu orang lain dan sikap sosial lainnya (Istianti, 2015). Sehingga, dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial diperlukan untuk individu mampu melakukan komunikasi kepada orang lain melalui situasi dan kondisi.

Salah satu komponen dalam keterampilan sosial adalah yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi untuk mengekspresikan dan menyampaikan apa yang dirasakan dengan melibatkan emosi (Rusmayadi, 2018). Namun kenyataannya berbeda dengan siswa autis. Pada siswa autis, mereka mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, termasuk dalam mengidentifikasi dan memahami emosi mereka sendiri (Huggins et al., 2021). Menurut DSM V individu autis mengalami defisit dalam komunikasi dan interaksi sosial, perilaku, minat, serta aktivitas yang terbatas dan berulang (Association, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa siswa autis memiliki kesulitan dalam keterampilan sosial yang mengakibatkan siswa menunjukkan kesulitan pada fungsi sosial seperti pada kegiatan interaksi sosial, komunikasi, dan pengenalan emosi (Mansur, 2016). Sehingga kondisi tersebut mengakibatkan siswa autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memunculkan perilaku berulang.

Kesulitan pada fungsi sosial bagi siswa autisme juga ditemukan oleh peneliti di Pendidikan Inklusi. Kesulitan fungsi sosial dapat terjadi karena adanya kesulitan dalam menyampaikan emosi secara verbal maupun nonverbal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas, ditemukan 2 siswa autisme yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi pada saat berinteraksi dengan guru maupun siswa lain di kelas. Pada siswa autisme pertama ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan verbal namun masih belum mengetahui macam-macam emosi yang dimiliki dan cara mengungkapkannya. Pada siswa autisme kedua, mampu berkomunikasi secara verbal namun memiliki keinginan untuk belajar tentang emosi menggunakan wajah hewan. Hal ini cukup mengganggu siswa dalam mengenali macam-macam emosi yang ada pada manusia. Kesulitan dalam mengenal ekspresi emosi seseorang di lingkungan anak, dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari (Darmiah, 2020).

Karakteristik perkembangan emosi pada anak umumnya menurut American of Pediatrics adalah anak mampu untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan berbagai perasaan emosi, baik secara positif maupun negatif, dapat berinteraksi dengan anak lain atau orang dewasa di sekitarnya, dan aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Namun, hal ini masih minim terjadi pada siswa autisme. Kesulitan yang dialami individu autisme pada usia anak-anak ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan dalam menunjukkan ekspresi emosi dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal kepada lawan bicara.

Dalam mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan emosi, siswa memerlukan dorongan melalui aktivitas yang menyenangkan dan memerlukan program belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Kemampuan dalam mengenal emosi dapat dikembangkan melalui Pembelajaran Pengenalan Emosi. Pembelajaran pengenalan emosi dibutuhkan karena pada umumnya siswa autisme memiliki kesulitan dalam meregulasi emosi negatif, yang dimana hal ini mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental (Nuske et al., 2017).

Adanya pembelajaran pengenalan emosi membantu siswa untuk mampu memiliki peningkatan dalam pengenalan emosi. Hasil belajar tersebut mampu memberikan pengetahuan terhadap perilaku siswa dalam menyampaikan emosi yang dirasakan. Pembelajaran emosi bagi siswa autis adalah untuk membantu siswa dalam menyimpulkan keadaan emosional atau fisiologis orang lain, sehingga membantu siswa autis untuk mampu berinteraksi sosial sesuai dengan konteks yang ada (Daou et al., 2016). Pentingnya pengenalan emosi bagi siswa autis usia sekolah adalah untuk membantu siswa dalam menyampaikan pesan atau kebutuhannya kepada orang lain dan mampu mempelajari keterampilan sosial dengan cakap (Lecciso et al., 2021).

Pada pembelajaran pengenalan emosi, siswa dapat didukung untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku dalam situasi yang berbeda. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pengenalan emosi adalah dengan melakukan identifikasi dalam mengelola emosi secara konstruktif dan mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi situasi dengan melibatkan emosi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswari (2017) bahwa pengenalan emosi dapat membentuk siswa menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu mengelola diri sendiri, dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan penjelasan latar masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberhasilan melalui penelitian tindakan kelas untuk pengenalan emosi siswa berkebutuhan khusus dengan judul “Meningkatkan hasil belajar pengenalan emosi dengan siswa autisme” menggunakan penelitian tindakan kelas pada siswa autis.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 2 siswa autis yang mengalami kesulitan dalam pengenalan emosi dan mengungkapkan emosi

2. Terdapat siswa autis yang mengalami gangguan dalam pengenalan emosi jika menggunakan wajah manusia
3. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan verbal namun masih belum mengetahui macam-macam emosi yang dimiliki dan cara mengungkapkannya.
4. Dibutuhkan program belajar yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pengenalan emosi bagi siswa autis.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian lebih spesifik, fokus, dan terarah, maka fokus dalam penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran emosi untuk pengenalan emosi siswa dengan cara meningkatkan hasil belajar dalam pengenalan 5 emosi dasar yang dimiliki manusia yaitu senang, sedih, marah, takut, dan jijik.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa autis dalam kemampuan pengenalan emosi?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan ilmu baru yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan didukung dari teori yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberi tambahan

pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus yang berkaitan dengan pengenalan emosi untuk autis.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa autis.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan guru dalam penggunaan maupun penerapan dalam melakukan pembelajaran serta pengenalan emosi di sekolah. Sehingga, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis pada aktifitas pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa Autis

Pembelajaran pengenalan emosi diharapkan dapat memberikan pelayanan bagi siswa autis sesuai dengan kebutuhannya pada keterampilan sosial dan mengenali situasi sosial yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

